

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Si Bolang atau sering disebut Si Bocah Petualang merupakan tayangan film dokumenter dengan genre anak-anak yang tayang di Tans 7 dengan durasi sekitar 31 menit 46 detik per episode setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 12.30 WIB. Pada tanggal 24 Oktober 2023 telah tayang Si Bolang Episode "Ngebolang Nostalgia di Tepi Danau Toba". Proses syuting dilakukan di daerah Baktiraja atau dikenal dengan Lembah Bakara, dan fakta uniknya Bakara merupakan tempat kelahiran Raja Sisingamangaraja XII. Kecamatan Baktiraja merupakan salah satu kabupaten di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Indonesia. Pendapatan utama masyarakat Baktiraja berasal dari sektor pertanian berupa padi, bawang merah, dan mangga. Masyarakat memfokuskan pendapatannya dari berdagang, banyaknya pedagang juga karena Baktiraja selalu menjadi incaran wisatawan saat hari libur. Mayoritas penduduk Baktiraja berasal dari suku Batak, terutama suku Batak Toba, yang menggunakan sistem marga sebagai nama marga.

Tayangan ini memperlihatkan beragam elemen budaya, mulai dari pengenalan bahan makanan yang khas, memasak makanan tradisional, metode menangkap ikan, memperkenalkan alat musik daerah, hingga cara membuat alat musik yang dibuat langsung, membantu orang tua, serta kebiasaan anak-anak daerah. Selain itu, kehidupan masyarakat setempat yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi juga menjadi fokus dalam tayangan ini. Beberapa adegan dalam

episode ini secara khusus menggambarkan budaya Batikraja Humbang Hasundutan dengan menunjukkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kentalnya adat dan budaya di daerah tersebut. Dalam tayangan Si Bolang terdapat kesan yang menghibur dan mengedukasi serta menampilkan kegiatan sehari anak-anak yang memperkenalkan daerah mereka. Program ini juga menjadi ajang untuk melestarikan kearifan lokal dan memberi inspirasi bagi anak-anak di kota untuk mengenal dan menghargai tradisi dan budaya batak yang beragam.

Nostalgia merupakan reaksi berupa perasaan dan emosi yang dihasilkan dengan merefleksikan pengalaman yang berhubungan dengan masa lalu. Dalam bahasa Yunani, Nostalgia terdiri dari NOSTOS yang berarti "kembali ke masa lalu", dan Algos yang berarti "rasa sakit, nyeri" menurut Homeric Word. Menurut Davis dan Reisenwitz dalam Hwang dan Hyun, masa nostalgia berasal dari ilmu psikologi yang menggambarkan kondisi psikologis individu terhadap kerinduan (sentimental) pada masa lalu(Hwang, J. & Hyun,S.S 2013).

Berdasarkan uraian diatas edisi ngebolang nostalgia di tepian Danau Toba, nostalgia di sini bisa dijelaskan sebagai perjalanan menyelami kenangan atau pengalaman masa lalu, secara pribadi yang didalamnya terdapat makna budaya batak. Tayangan pada episode ini terealisasikan lewat petualangan anak-anak daerah, Sehingga penonton dapat menemukan kembali akar budaya dan mengenang kisah-kisah tradisional. Tujuan dari nostalgia yaitu sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya tanah batak dan memberikan kesempatan pada generasi muda untuk tetap mengenal keunikan yang dimiliki daerah batak.

Pembukaan tayang sibolang yang dirigin dengan *backsound*,Kemudian setelah itu disambut dengan pengisi suara yang berkata “ngobolang yuk” oleh Tandika Sianturi Si Bolang tanah batak. Dalam tayangan Si Bolang ngebolang nostalgia di tepian Danau Toba ditampilkan budaya lokal (Batak) melalui beragam aspek budaya pada tayangan ini yang pertama ada menangkap ikan secara tradisional (Mardonton). Tradisi di percaya masih dilestarikan turun menurun dan tidak merusak habitat ikan, cara menakap ikannya yaitu dengan cara membentangkan jaring kedalam air dan diberi batu sebagai pemberat agar jaring tidak terbawa arus. Si Bolang dengan teman-teman mencari ikan pora-pora, ikan ini mempunyai kemiripan dengan ikan wader dipulau jawa atau ikan bili sumatera barat. Ikan pora pora memiliki sisik putih dan memiliki ekor kuning ikan ini banyak mengandung protein, lemak dan vitamin untuk kesehatan.

Pada awalnya, nelayan menggunakan bubi untuk menangkap ikan. Bubi merupakan alat tangkap tradisional yang terbuat dari anyaman bambu dan ditaruh di air untuk menjebak ikan. Seiring berjalannya waktu, nelayan mulai beralih menggunakan doton atau jaring. Doton biasanya dibuat dari atom atau kain yang dirajut menjadi jaring dengan berbagai ukuran. Saat ini, doton telah diproduksi massal oleh pabrik-pabrik. Ikan yang umum dibudayakan masyarakat yaitu ikan mas. Selain itu budaya kuliner juga diperhatikan melalui penggunaan utte sira yaitu asam tanah batak yang sering digunakan dalam bumbu masakan khas batak, utte sira ini memiliki bentuk bulat dengan kulit jeruk yang keriput biasanya digunakan untuk memasak naniura. Sebagian masyarakat juga menggunakan jeruk asam ini untuk mandi (marpangir) karena dipercaya membersihkan energi negatif atau menghilangkan sial biasanya dilakukan sebelum perayaan adat. Dan ada juga

memanen bawang penang yang mirip dengan daun kucai tapi punya bonggol putih yang mirip dengan bawang merah di gunakan masyarakat batak hanya untuk sebagai pelengkap masakan untuk wang-i-wangian biasanya masakan yang menggunakan bawang penang ada arsik ikan mas, cipera, nainura.

Tayangan juga memperkenalkan alat musik lewat anak-anak daerah yang berpetualang menapaki Danau Toba. Alat musik yang kerap dimainkan dalam upacara adat, disebutkan juga alat musik batak itu ada taganing, seruling,garantung, serta hasapi yang akan dibuat bersama paman (tulang) dari pohon jior. Hasapi merupakan alat musik tradisional Batak Toba yang dimainkan dengan cara dipetik, sejenis kecapi yang termasuk dalam golongan kordofon (alat musik petik) dan memiliki dua buah senar, bentuknya hampir sama dengan gitar. Ciri khas alat musik hasapi adalah lubang bunyinya terletak di bagian belakang, tidak menghadap ke depan seperti gitar. Hasapi Batak Toba pada umumnya berbentuk seperti solu (perahu atau perahu) dengan panjang bervariasi antara 50-80 cm dan lebar 8-10 cm (Dct & Pratama, 2019).

Salah satu makanan khas Batak yang terkenal adalah cipera, makanan tradisional Karo yang terbuat dari ayam kampung dan tepung jagung. Bagian ayam yang biasa digunakan adalah leher, sayap, kaki, hati, dan ampela. Makanan cipera ini sering disuguhkan pada upacara pernikahan, kerja tahun, serta tujuh bulanan (tasak telu yang didalamnya ada cipera)(Harvina, 2022). Sebelum membuat cipera, Si Bolang dan teman-temannya membantu memanen jagung dengan cara menumbuk jagung terlebih dahulu menjadi tepung jagung, dan bahan ini merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan cipera.

Memperkenalkan jenis batik khas batak ada yang bermotif batik yang mewakili humbang hasundutan, motif kuda merupakan khas daerah dolok sanggul dan motif batik yang paling dikenal ditanah batak itu ada batik gorga yang memiliki warna khas yaitu merah, hitam dan putih. Ukir gorga ini sering ditemui di rumah adat orang batak.

Dikutip dari (Kompas.com, 2022) Lagu Batak Sinanggar Tullo merupakan lagu daerah dari Sumatera Utara, tepatnya dari suku Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara yang diciptakan oleh S.Dis yang kemudian dipopulerkan oleh Viky Sianipar. Lagu ini memiliki makna dan mengisahkan tentang orang tua yang sedang menasihati anaknya. Sang anak merasa kebingungan dalam mencari jodoh, kemudian orang tuanya menasihatinya dengan nilai-nilai adat ketika ia ingin mencari jodoh agar hidupnya tidak bermasalah. Kebudayaan sangat beragam salah satu bentuknya ada lagu daerah dimana setiap daerah mempunyai khas yang identik dari lagu daerah yang memiliki makna tersendiri di dalamnya.

Penutup dari tayang Si Bolang episode ngebolang nostalgia di Danau Toba Marnortor bersama dan menyanyikan Lagu Sinanggar Tullo bersama teman-teman. Tortor merupakan nama tarian tradisional Batak dan manortor atau menari merupakan seni tari yang diiringi oleh alat musik tradisional Batak yang disebut Gondang. Karena manortor merupakan warisan budaya leluhur, maka perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda(Simatupang, 2019).

Tayangan ini hanya menggambarkan sebagian kecil dari budaya batak sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keutuhan representasi budaya dalam media. Beberapa unsur budaya yang dihadirkan dalam tayangan hanya fokus pada

aspek-aspek yang umum diketahui, misalnya cipera dijelaskan dalam tayangan bahwasannya itu merupakan makan khas Sumatera Utara dan tidak disebutkan itu makanan dari suku mana. Hal ini mengabaikan keberagaman budaya batak lainnya seperti Toba, Dairi, Angkola, Mandailing, Karo dan Simalungun.

Peneliti tertarik menganalisis tayangan Si Bolang karena tayangan ini memiliki nilai edukasi yang memperkenalkan keindahan dan keunikan budaya batak kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Ketertarikan peneliti terhadap episode “Ngebolang Nostalgia di Tepian Danau Toba” didasarkan pada episode ini yang menyoroti Danau Toba, yang merupakan sebuah ikon budaya dan pariwisata yang telah dikenal luas dengan nilai sejarahnya.

1. 2 Fokus Penelitian

Penerlitian ini akan berfokus pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang mencakup tiga pendekatan yaitu reflektif, intensional, dan konstruksi. Untuk menganalisis representasi budaya Batak pada Tayangan Si Bolang Episode “Ngebolang Nostalgia di Tepian Danau Toba 2023”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian diatas, terdapat satu rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu bagaimana budaya Batak direpresentasikan dalam Tayangan Si Bolang Episode “Ngebolang Nostalgia di Tepian Danau Toba 2023”.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan budaya Batak yang di perkenalkan pada Tayangan Si Bolang Episode “Ngebolang Nostalgia di Tepian Danau Toba”, melalui pengamatan terhadapan *scene* atau adegan yang ada pada tayangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan, terutama melalui peran dan pengujian teori yang digunakan dalam budaya.
- b. Untuk menambah wawasan dibidang ilmu penelitian komunikasi terutama dalam memaknai tayangan budaya serta peran dalam media memprsentasikan budaya

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informadsi yang bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa atau masyarakat umum tentang budaya batak.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana budaya dapat direpresentasikan dan dipelihara dalam konteks media.